

Relevansi Bahasa Gaul terhadap Ketepatan Bahasa Indonesia Baku pada Mahasiswa Prodi Antropologi

Sintia Ramadani¹, Lidya Fransiska Simalango², Yunda Jingga Batari Frans³, Cindy Maria Marcedin Ginting², Suci Aulia⁵, Ferdinand Simbolon⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Lidya Fransiska Simalango

lidyamalango.3242422009@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

The development of social media and the dynamics of communication among the younger generation have led to an increase in the use of slang among university students. This phenomenon not only occurs in informal interactions but has also begun to penetrate academic contexts, raising concerns about the appropriateness of standard Indonesian. This study aims to examine the use of slang among students in the Anthropology Education Study Program at Medan State University and its impact on the use of standard Indonesian. This study used a descriptive qualitative approach with six students selected purposively. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the use of slang is influenced by the environment of friends, social media, identity needs, and situational context. Students generally have contextual awareness in language, but slang is still used in formal situations. The use of slang has a dual impact: it creates more relaxed communication, but also has the potential to reduce the appropriateness of standard Indonesian in academic contexts.

Kata Kunci: *slang, students, academic context*

Pendahuluan

Bahasa adalah hal yang penting dalam hidup manusia, berperan sebagai alat untuk berkomunikasi, sarana menyampaikan pikiran, serta mencerminkan identitas sosial dan budaya. Dalam bidang pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan akademik. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan hanya sebagai standar dalam berkomunikasi secara resmi, tetapi juga menunjukkan tingkat kecerdasan dan profesionalisme mahasiswa sebagai anggota dari komunitas akademik. Bersama dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi informasi, terutama melalui media sosial, terjadi perubahan yang cukup besar dalam cara generasi muda menggunakan bahasa. Salah satu hal yang semakin banyak digunakan adalah bahasa santai atau bahasa keren. Bahasa gaul muncul sebagai bentuk kreativitas dalam berbahasa yang selalu berubah, biasanya dipakai untuk menunjukkan siapa saja yang berada dalam kelompok tertentu, menunjukkan hubungan yang dekat, serta memperlihatkan cara berkomunikasi yang lebih santai dan tidak terlalu resmi. Namun, meskipun bahasa gaul ini fleksibel dan populer, penggunaannya yang semakin banyak menimbulkan kekhawatiran terhadap kelangsungan penggunaan bahasa Indonesia yang baku, terutama di lingkungan akademik. Dalam penelitiannya, Suciati (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa slank di media sosial, khususnya di kolom komentar, cenderung tidak mengikuti aturan tata bahasa Indonesia. Bisa dilihat dari penggunaan

huruf yang tidak benar, susunan kalimat yang tidak rapi, serta pemilihan kata yang tidak sesuai, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kebiasaan berbicara seseorang. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Nurhasanah (2014), yang menegaskan bahwa bahasa gaul mempunyai pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Penggunaan bahasa kasual yang terlalu sering bisa membuat seseorang berubah cara berbicara, sehingga cenderung menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan aturan berbahasa dalam situasi yang formal. Kondisi ini bisa menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik saat berbicara maupun menulis. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dkk. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santai di kalangan mahasiswa tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mulai digunakan dalam lingkungan akademik. Di beberapa situasi, mahasiswa masih memakai bahasa santai dalam tugas tertulis atau diskusi resmi, sehingga menyebabkan ketidaktepatan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbicara sehari-hari memiliki dampak yang cukup besar terhadap kemampuan berbahasa dalam situasi belajar di sekolah. Dalam konteks mahasiswa program studi pendidikan antropologi di Universitas Negeri Medan, fenomena ini perlu diteliti lebih lanjut agar lebih dipahami. Mahasiswa yang akan menjadi guru di masa depan diharapkan bisa berbicara bahasa Indonesia dengan lancar dan tepat, serta bisa menjadi contoh bagi orang lain dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan dan tata cara yang benar. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa bahasa santai masih digunakan cukup banyak, bahkan dalam situasi yang seharusnya menggunakan bahasa resmi.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa santai di kalangan mahasiswa adalah sesuatu yang sulit dihindari, namun hal ini perlu dilihat secara berpikir jernih mengenai pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang resmi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari cara penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa, mengenali faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta menganalisis pengaruhnya terhadap keakuratan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam konteks akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih agar bisa memahami dengan baik fenomena penggunaan bahasa santai di antara para mahasiswa serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar dalam konteks pendidikan tinggi. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti dalam kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama dan data yang diperoleh bersifat deskriptif. Penelitian ini berlangsung di Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan.

Subjek penelitian terdiri dari enam orang mahasiswa yang dipilih dengan cara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi di lingkungan kampus.

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan penulisan dokumentasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam mengenai penggunaan bahasa gaul, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya, serta dampak dari

penggunaan bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa dalam berinteraksi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkaya data dengan mencatat, merekam, atau membuat transkrip yang terkait. Menurut Sugiyono (2017), ketiga teknik tersebut adalah teknik utama yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Pendekatan ini terdiri dari tiga langkah, yaitu mengurangi data, mengorganisasi data, dan menyimpulkan hasil. Data direduksi dengan cara merangkum dan memilih informasi-inti yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menerangkan secara deskriptif, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola serta hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan perlahan-lahan dengan melihat hubungan antar temuan hingga diperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipercaya.

Untuk memastikan data yang digunakan benar dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi adalah cara untuk memeriksa apakah data itu valid, dengan menggunakan hal-hal lain di luar data itu sendiri sebagai acuan untuk dibandingkan. Dalam penelitian ini, metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik digunakan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa sumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santai oleh mahasiswa

Program Studi Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan (UNIMED) adalah fenomena yang terus berubah sesuai dengan situasi dan tidak terlepas dari dampak lingkungan sosial serta perkembangan media digital. Semua informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa santai dalam kehidupan kampus sehari-hari, baik saat berinteraksi langsung maupun ketika berkomunikasi melalui media digital. Bahasa kasual sering digunakan dalam situasi yang tidak formal, terutama saat berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Bahasa gaul digunakan untuk mempererat hubungan antar orang, menciptakan suasana berbicara yang lebih rileks, dan memperkuat persatuan dalam kelompok. Meskipun demikian, para mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi dalam berbahasa yang cukup baik. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam situasi formal seperti presentasi, diskusi di kelas, dan berinteraksi dengan dosen. Meski begitu, masih ada beberapa siswa yang tidak sengaja memasukkan kata-kata atau gaya bahasa yang kasual.

Dari segi bentuk, kosakata yang digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi memiliki variasi yang banyak, seperti singkatan (misalnya otw), akronim (seperti mager dan gabut), kata yang diambil dari bahasa asing (fix, literally, related), serta kata-kata baru yang dihasilkan sendiri (anjay, gas). Variasi ini mencerminkan kreativitas bahasa yang dimiliki mahasiswa, yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya populer dan proses globalisasi, terutama melalui media digital. Faktor utama yang memengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa gaul adalah lingkungan pertemanan, pengaruh media sosial, kebutuhan untuk menunjukkan identitas pribadi, serta situasi atau konteks di mana orang tersebut berbicara. Lingkungan pertemanan menjadi faktor utama, karena interaksi yang sering dengan teman sebaya mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan cara berbicara yang digunakan oleh kelompok tersebut. Selain itu, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter/X juga menjadi sarana utama dalam

menyebarkan dan membentuk kosakata yang digunakan dalam gaya berbahasa modern. Bahasa gaul digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan identitas generasi muda, karena bahasa ini dianggap lebih fleksibel dan mudah digunakan dalam berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa resmi. Meskipun banyak mahasiswa menggunakan bahasa kasual, mereka umumnya tetap memahami situasi dan memilih kata yang tepat sesuai konteks. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengubah kode sesuai dengan kondisi komunikasi yang sedang terjadi. Namun, dalam kenyataannya masih ada ketidaksesuaian, khususnya dalam bentuk penggunaan kata-kata yang tidak sopan masuk ke dalam situasi yang seharusnya formal.

Dalam dunia pendidikan, menggunakan bahasa santai bisa memunculkan efek yang sama-sama ada kebaikannya dan keburukannya. Di satu sisi, bahasa santai bisa membantu komunikasi yang lebih rileks dan terbuka saat proses belajar berlangsung. Di sisi lain, penggunaan yang terlalu banyak bisa mengganggu keakuratan penggunaan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam menulis karya akademik dan presentasi. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam membuat kalimat yang resmi dan menjaga struktur bahasa yang benar, karena biasanya mereka menggunakan bahasa santai dalam berkomunikasi sehari-hari.

Pembahasan

Penggunaan bahasa yang tidak resmi oleh mahasiswa program studi pendidikan antropologi di UNIMED dalam suasana perkuliahan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang santai oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan adalah hal yang berkaitan erat dengan kondisi sosial, cara berinteraksi antar orang, serta kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Temuan ini bisa dilihat dari beberapa hal penting, seperti situasi penggunaannya, bentuk kata-kata yang digunakan, hal-hal yang mendorongnya, pemahaman konteks, serta dampaknya dalam lingkungan pendidikan.

Penggunaan Bahasa Gaul dalam Konteks Situasional

Bahasa kasual yang digunakan oleh mahasiswa tidak sama untuk semua orang, melainkan sangat bergantung pada situasi dan hubungan sosial antar orang yang berbicara. Bahasa gaul biasanya digunakan dalam percakapan santai, terutama saat berbicara dengan teman sebaya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Siregar dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santai sudah menjadi bagian dari cara berkomunikasi sehari-hari para Generasi Z. Bahasa gaul digunakan untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan perasaan bersama, dan menunjukkan kepribadian kelompok. Di lingkungan mahasiswa, bahasa gaul digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai tanda bahwa seseorang termasuk dalam suatu komunitas sosial. Karena itu, bahasa gaul lebih sering digunakan dalam situasi yang santai daripada situasi yang resmi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul bisa mempererat hubungan antar manusia dan menciptakan suasana interaksi yang lebih rileks serta setara. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Fadilla dkk., 2023) yang mengatakan bahwa bahasa gaul digunakan dalam situasi yang tidak resmi dan selalu mengikuti perkembangan tren bahasa terbaru. Selain itu, penggunaan bahasa yang santai dan populer di kalangan teman-teman sebaya juga memperkuat peran bahasa sebagai tanda persatuan dan dukungan dalam kelompok tersebut. Menariknya, penelitian ini juga menemukan bahwa ada perbedaan cara penggunaan bahasa kasual dalam berinteraksi dengan dosen. Mayoritas mahasiswa biasanya menggunakan bahasa yang resmi dalam situasi akademik, tetapi masih ada ruang untuk fleksibilitas, yang

dipengaruhi oleh gaya mengajar dosen dan suasana di dalam kelas. Hal ini menunjukkan kemampuan pragmatis mahasiswa dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan hierarki sosial dan kondisi komunikasi. Ahmad dan tim peneliti (2025) menggambarkan fenomena ini sebagai bentuk adaptasi sosial dalam penggunaan bahasa, di mana seseorang secara aktif menyesuaikan cara berbicara sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Bentuk dan Wujud Kosakata Bahasa Gaul

Hasil dari menganalisis data menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan mahasiswa dalam percakapan sehari-hari memiliki bentuk yang beragam, seperti akronim, singkatan, kata dari bahasa asing yang diterima, serta kata-kata baru yang diciptakan. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kemampuan kreatif mahasiswa dalam menciptakan variasi bahasa yang cocok untuk berkomunikasi sesuai kebutuhan mereka. Kata-kata seperti gabut, mager, dan sabi menunjukkan cara akronim dibuat dan suara kata diubah. Sementara itu, kata-kata seperti fix, related, dan literally menunjukkan dampak globalisasi, karena kata-kata tersebut langsung diambil dari bahasa Inggris. Sebayang dkk. (2024) menyebutkan bahwa perkembangan bahasa gaul di era digital tidak hanya ditunjukkan dengan munculnya kata-kata baru, tetapi juga dengan semakin banyaknya penggunaan kata asing yang diambil dari bahasa lain dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan hubungan erat antara kemajuan teknologi komunikasi, budaya populer global, dan perubahan cara berbicara generasi muda. Oleh karena itu, munculnya kata-kata seperti literally, related, dan fix dalam percakapan para mahasiswa menunjukkan pengaruh nyata globalisasi terhadap perkembangan bahasa santai yang terjadi saat ini. Selain itu, istilah seperti "otw" yang merupakan singkatan, serta kata-kata seperti "anjay" dan "gas" yang menjadi bentuk inovasi kosakata, menunjukkan bahwa bahasa gaul terus berkembang secara dinamis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Ahmad dkk. tahun 2025 yang membagi bahasa gaul menjadi beberapa bentuk utama, serta penelitian Ridlo dkk. tahun 2021 yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa gaul dipengaruhi oleh beberapa proses seperti pemendekan kata, pertukaran suku kata, dan penyerapan kosakata dari bahasa asing. Penggunaan bahasa gaul dalam bentuk berbicara maupun menulis juga menunjukkan bahwa media digital memainkan peran penting dalam menyebarkan dan mengulang kosakata gaul di kalangan mahasiswa.

Faktor-Faktor yang Mendorong Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa santai oleh para mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, lingkungan pertemanan menjadi faktor utama yang membentuk cara berbicara seseorang. Interaksi yang sering dengan teman sebaya membuat seseorang mau menyesuaikan cara bicaranya dengan kelompok itu, sebagai cara untuk bersosialisasi dan saling mendukung. Media sosial juga sangat membantu dalam mempercepat penyebaran bahasa gaul. Platform digital seperti TikTok, Instagram, dan Twitter menjadi sumber utama munculnya kata-kata baru yang kemudian digunakan oleh mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rozak dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber utama referensi untuk bahasa gaul yang digunakan oleh mahasiswa. Melalui berbagai macam konten digital yang dibaca atau ditonton setiap hari, para mahasiswa mendapatkan kata-kata baru yang kemudian digunakan dalam berinteraksi sehari-hari. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi tempat di mana bahasa gaul terus berkembang dan berubah sesuai dengan tren yang sedang viral. Hal ini menandakan bahwa bahasa gaul tidak hanya berkembang di lingkungan lokal saja,

tetapi juga dipengaruhi oleh proses globalisasi dan digitalisasi. Ketiga, faktor kenyamanan dan identitas generasi juga mendorong orang untuk menggunakan bahasa gaul. Bahasa gaul dianggap lebih ekspresif, santai, dan cocok dengan cara berkomunikasi generasi muda. Menurut Ahmad dkk. (2025), bahasa gaul berperan sebagai alat untuk menunjukkan diri sendiri sekaligus sebagai tanda identitas sosial dari suatu kelompok.

Kesadaran Kontekstual dan Kemampuan Alih Kode

Meskipun banyak orang menggunakan bahasa santai, para mahasiswa tetap mengerti kapan dan bagaimana cara menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi. Sebagian besar orang yang dianalisis bisa membedakan antara bahasa kasual dan bahasa Indonesia yang standar, tergantung pada situasi berkomunikasi. Kemampuan ini terlihat dalam kegiatan menerjemahkan kata, terutama dalam tugas akademik seperti presentasi dan diskusi di kelas. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat penggunaan bahasa santai yang tercampur dalam situasi formal, baik saat berbicara maupun menulis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang bahasa sudah terbentuk, penerapannya belum cukup konsisten. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ridlo dkk. tahun 2021 yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum sudah memahami penggunaan bahasa formal, tetapi masih terpengaruh oleh kebiasaan menggunakan bahasa santai dalam berkomunikasi sehari-hari. Di sisi lain, kemampuan menggunakan bahasa santai secara tepat sesuai dengan situasi juga bisa dianggap sebagai bagian dari kemampuan sosial, karena seseorang bisa menghadapi berbagai jenis komunikasi dengan lebih baik. Namun, penggunaan secara berlebihan bisa menyebabkan kesalahan dalam penggunaan bahasa baku.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul dalam Konteks Akademik

Penggunaan bahasa gaul dalam situasi akademik memiliki dampak yang bisa baik atau buruk tergantung pada konteksnya. Di satu sisi, bahasa santai bisa membuat komunikasi terasa lebih ringan dan tidak terlalu formal, sehingga membantu interaksi yang lebih terbuka di lingkungan kuliah. Di sisi lain, penggunaan yang terlalu banyak bisa mengganggu ketepatan dalam berbahasa Indonesia yang baku, terutama saat menyusun kalimat formal dan menulis karya akademik. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa kebiasaan berbicara dengan bahasa santai membuat mereka kesulitan untuk tetap menggunakan struktur bahasa yang benar. Ini menunjukkan adanya perubahan dalam kebiasaan berbicara yang dipengaruhi oleh tingkat penggunaan bahasa yang tidak resmi. Temuan ini semakin memperkuat hasil penelitian sebelumnya (Fadilla dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santai berdampak pada kualitas penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, (Ahmad dkk., 2025) menekankan bahwa penggunaan bahasa santai secara terus-menerus bisa memengaruhi struktur bahasa standar dan membentuk identitas kebahasaan para generasi muda. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini bisa mengubah posisi bahasa Indonesia yang resmi jika tidak didukung dengan kebiasaan menggunakan bahasa formal di lingkungan akademik. Oleh karena itu, mahasiswa yang akan menjadi akademisi dan pendidik di masa depan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa santai sebagai bagian dari kehidupan sosial dan penggunaan bahasa Indonesia yang baku sebagai standar dalam komunikasi ilmiah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang terdiri dari mahasiswa program studi pendidikan antropologi di Universitas Negeri Medan menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan mereka di kampus sehari-hari. Fenomena ini sesuai dengan penemuan Fadilla dan timnya tahun 2023, yang menunjukkan bahwa 98% dari 50 responden mahasiswa sudah mengenal dan memakai istilah gaul, yang menunjukkan bahwa bahasa gaul sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam komunikasi para mahasiswa. Berdasarkan informasi yang didapat dari lapangan, ada beberapa hal utama yang mendorong mahasiswa menggunakan bahasa gaul, yaitu: pengaruh dari lingkungan pertemanan, pengaruh media sosial, kebutuhan untuk mengekspresikan identitas kelompok, serta situasi tertentu yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut.

Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Faktor pertama dan terpenting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dampak dari lingkungan pertemanan. Hampir semua orang yang diwawancarai mengatakan bahwa berinteraksi langsung dengan teman sebaya membantu membentuk cara mereka berbicara. Salah satu informan menjelaskan bahwa penggunaan bahasa santai dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan di dalam lingkaran pertemanan, dan menyesuaikan diri dengan cara berbicara kelompok tersebut adalah hal yang mustahil untuk dihindari. Ini sesuai dengan pendapat (Anggini dkk., 2022) yang mengatakan bahwa bahasa gaul berperan sebagai tanda identitas kelompok dan juga alat untuk memperkuat kebersamaan sosial di antara anggota komunitas yang sama. Selain itu, menurut Fadilla dan timnya (2023), penggunaan bahasa santai terjadi dengan paling intens dalam berkomunikasi dengan teman, baik di dalam kampus (82%) maupun di luar kampus (86%), yang jauh lebih tinggi dibandingkan penggunaannya dalam lingkungan keluarga yang hanya mencapai 8%. Ini menunjukkan bahwa hubungan pertemanan di kampus menjadi lingkungan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa santai. Dalam konteks mahasiswa Program Studi Antropologi di UNIMED, pola yang sama juga ditemukan, yaitu bahasa santai digunakan secara utama saat berinteraksi dengan teman, baik secara lisan maupun melalui media percakapan digital seperti grup WhatsApp kelas.

Pengaruh Media Sosial

Faktor kedua yang penting adalah dampak dari media sosial. Para informan secara konsisten menyebutkan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, dan Twitter/X menjadi sumber utama bagi mereka dalam memperoleh kosakata gaul yang baru. Satu sumber mengatakan secara jelas bahwa pengaruh media sosial cukup besar karena banyak istilah-istilah populer yang pertama kali dia ketahui melalui konten-konten di dunia digital. Fenomena ini didukung oleh Khoiriyah (2023) yang menjelaskan bahwa teknologi internet membantu bahasa gaul berkembang dan menyebar dengan cepat. Hal ini didukung oleh kegiatan upload konten di berbagai platform media sosial yang bisa ditiru oleh pengguna lain. Media sosial tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan informasi, tetapi juga tempat lahirnya kosakata baru yang populer. Menurut Anggini dan timnya pada tahun 2022, tulisan-tulisan dari remaja di platform seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, dan Instagram bisa dilihat dan diadopsi oleh orang lain, sehingga mempercepat penyebaran bahasa gaul secara luas. Secara berkaitan dengan hal tersebut, (Iswatiningsih & Pangesti, 2021) dalam penelitiannya tentang cara pemuda milenial menyampaikan identitas mereka di media sosial menemukan bahwa platform digital menjadi tempat utama bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui bahasa santai. Dengan demikian, bahasa santai di era digital kini bukan hanya sekadar variasi dalam berbicara, tetapi telah berkembang menjadi fenomena dalam bentuk teks yang

menyebar dengan cepat dan luas di berbagai platform. Dalam penelitian ini, kata-kata seperti "Bokap", "Santuy", "Gabut", "Tipsen", "Ngaret", dan "Endulita" adalah contoh kata-kata santai yang masuk ke dalam percakapan sehari-hari para mahasiswa melalui media sosial.

Kebutuhan Ekspresi Identitas dan Kenyamanan Komunikatif

Faktor ketiga terkait dengan fungsi psikososial bahasa gaul, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan identitas generasional dan sebagai sumber kenyamanan dalam berkomunikasi. Para informan mengatakan bahwa bahasa gaul terasa lebih alami, santai, dan bisa membuat hubungan emosional dengan lawan bicara lebih dekat dibandingkan bahasa Indonesia yang resmi dan terkesan kaku. Permintaan untuk mengikuti arus zaman sering kali menjadi alasan yang diungkapkan oleh informan sebagai alasan penggunaan bahasa gaul. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian (Iswatiningsih & Pangesti, 2021) yang menunjukkan bahwa pemuda milenial menggunakan bahasa gaul di media sosial bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan identitas generasi mereka yang berbeda dari orang-orang di generasi sebelumnya.

Penelitian oleh Cahayu dkk. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santai oleh Generasi Z dipengaruhi oleh kebutuhan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial serta perubahan zaman. Bahasa gaul dianggap mampu menciptakan komunikasi yang lebih hangat, bisa berubah-ubah, dan lebih gampang dipahami oleh teman seumur. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul tidak hanya didorong oleh faktor kebiasaan, tetapi juga oleh kebutuhan sosial untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok pergaulan. (Khoiriyah., 2023) menyebutkan bahwa efek positif dari transformasi bahasa gaul antara lain mendorong kreativitas berbahasa dan mempermudah pengucapan serta penghafalan istilah komunikatif. Bahasa gaul, dalam hal ini, bukan sekadar penyimpangan linguistik, melainkan juga merupakan bentuk inovasi bahasa yang mencerminkan kreativitas generasi muda. Namun demikian, kenyamanan ini perlu diimbangi dengan kesadaran kontekstual, mengingat bahasa gaul hanya sesuai digunakan dalam situasi dan lingkungan yang tepat.

Konteks Situasional sebagai Faktor Penentu

Faktor keempat yang juga memengaruhi penggunaan bahasa gaul adalah situasi atau konteks di mana seseorang berbicara. Semua informan dalam penelitian ini mengetahui dan mampu membedakan penggunaan bahasa santai serta bahasa resmi sesuai dengan kondisi situasi yang ada. Ketika berhadapan dengan dosen atau dalam kegiatan akademik resmi seperti presentasi dan menulis tugas, sebagian besar informan berusaha beralih menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, beberapa orang yang ditemui mengatakan bahwa ada kebocoran bahasa, yaitu adanya penggunaan kata-kata santai masuk ke dalam situasi resmi tanpa disadari. Kondisi ini sesuai dengan penemuan (Fadilla dkk., 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa santai oleh mahasiswa tidak memengaruhi secara signifikan kemampuan berbahasa Indonesia, selama mahasiswa bisa membedakan kapan dan bagaimana bahasa tersebut digunakan. Ini juga sesuai dengan pendapat (Anggini dkk., 2022) yang menekankan bahwa penggunaan bahasa gaul harus tepat, yaitu sesuai dengan media, situasi, dan orang yang berkomunikasi. Sebab itu, tingkat kesadaran situasional mahasiswa menentukan seberapa besar pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mereka.

Dampak Penggunaan Bahasa Kebaya terhadap Ketepatan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Benar dalam Konteks Akademik

Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Antropologi di UNIMED menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul secara intensif memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi akademik. Sebagian besar orang yang dinyatakan dalam penelitian mengakui pernah mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa formal saat melakukan tugas atau menyampaikan presentasi. Gejala yang sering terjadi adalah adanya unsur bahasa santai yang tertanam secara tidak sadar dalam tulisan atau ucapan mereka yang bersifat ilmiah. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Ridwan dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dan tidak terkontrol bisa memengaruhi kemampuan berbahasa formal, terutama dalam konteks akademik. Hal ini terjadi karena membentuk kebiasaan menggunakan kata-kata tidak baku, kalimat yang sederhana, dan ejaan yang tidak sesuai aturan bahasa Indonesia.

Dampaknya terjadi secara perlahan dan sering kali tidak disadari oleh para mahasiswa itu sendiri. (Ariska dkk., 2025) menjelaskan bahwa paparan berkelanjutan terhadap bahasa gaul dapat membentuk pola pikir dan kebiasaan berbahasa yang kurang tepat, serta terkait dengan penurunan kemampuan dalam menyusun kalimat yang benar secara tata bahasa dan menggunakan kata-kata yang tepat. Dalam konteks mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED, gejala tersebut terlihat dari pengakuan beberapa informan yang mengatakan bahwa ketika mereka mengerjakan tugas atau presentasi, sering kali secara tidak sadar mereka memasukkan kata-kata yang biasa digunakan dalam kalangan remaja. Satu orang informan menyampaikan bahwa menulis tugas resmi terasa agak rumit, yang menunjukkan adanya pengaruh bahasa sehari-hari pada bahasa yang digunakan dalam menulis tugas akademik.

Kondisi ini semakin buruk karena mahasiswa jarang memiliki kesempatan untuk melatih penggunaan bahasa baku secara aktif di luar situasi yang sangat formal. Dari sudut pandang yang lebih luas, Suleman (2018) menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja memengaruhi bahasa Indonesia dalam dua aspek. Di satu sisi, hal ini bisa mendorong kreativitas dalam penggunaan bahasa, namun di sisi lain, jika tidak didukung oleh pembinaan bahasa yang baik, bisa mengurangi kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan sesuai aturan. Temuan ini cocok dengan situasi mahasiswa UNIMED dalam penelitian ini, di mana jika tidak dilatih menggunakan bahasa formal yang terorganisir, pengaruh bahasa santai masuk ke dalam bahasa akademik sulit dihindari. Penelitian Naibaho dan timnya (2024) menunjukkan bahwa budaya populer dan globalisasi ikut memengaruhi penurunan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara umum, karena mahasiswa lebih nyaman dengan bahasa santai yang terdengar lebih ringan dan fleksibel. Hasil ini memperkuat temuan dari lapangan dalam penelitian ini, di mana beberapa responden mengakui bahwa menggunakan bahasa formal terasa seperti berbicara kepada atasan, yaitu terasa kaku dan tidak alami dalam berinteraksi sehari-hari. (Adinda dkk., 2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang sering menggunakan bahasa santai cenderung mengalami penurunan penggunaan kosakata baku dan kesulitan dalam berkomunikasi secara formal, termasuk saat memberikan presentasi dan menulis karya ilmiah.

Meski begitu, ada hal yang perlu diperhatikan bahwa dampak negatifnya bukanlah sesuatu yang pasti terjadi. Informan yang memiliki kesadaran kontekstual tinggi, yaitu mereka yang bisa dengan sadar memutuskan kapan harus menggunakan bahasa santai dan kapan harus beralih ke bahasa resmi, biasanya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi di lingkungan akademik. Ini menunjukkan bahwa

kemampuan berbahasa resmi para mahasiswa lebih dipengaruhi oleh kesadaran dan latihan berbahasa formal yang terorganisir, bukan hanya karena frekuensi penggunaan bahasa santai. Oleh karena itu, pembinaan literasi bahasa akademik di perguruan tinggi, termasuk di Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED, sangat penting agar mahasiswa mampu memilih dan menggunakan berbagai bentuk bahasa yang sesuai dengan konteksnya secara tepat.

Simpulan

Penggunaan bahasa santai oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Antropologi UNIMED adalah hal yang biasa dan merupakan bagian dari pergaulan sosial serta pengaruh media digital. Bahasa santai ini berperan sebagai cara berkomunikasi yang lebih rileks, mengekspresikan diri, dan memperkuat hubungan serta persatuan dalam kelompok. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, media sosial, kebutuhan untuk memiliki identitas, dan situasi tertentu, serta menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan bahasa dengan memperhatikan konteks dan mampu melakukan alih kode. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering juga memengaruhi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku dengan tepat, terutama dalam konteks akademik, apabila tidak didukung oleh latihan dan kebiasaan menggunakan bahasa formal. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap seimbang dalam menggunakan bahasa gaul sebagai bagian dari berinteraksi dengan teman dan menggunakan bahasa baku sebagai acuan dalam berkomunikasi secara ilmiah agar kemampuan berbahasa tetap terjaga dengan baik.

Referensi

- Adinda, A. C. T., Wahyuningsih, D., Yanti, M. D., & Mauladi, B. R. (2024). Penggunaan bahasa Indonesia dan dampak bahasa gaul kalangan mahasiswa UNARS kelas 1A PGSD. *Jurnal Lentera Edukasi*, 2(4), 64–72.
- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980–990.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (slang) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148.
- Ariska, N., & Usiono, U. (2025). Hakikat bahasa dalam era digital dan dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul pada remaja: Systematic literature review. *JPM MOCCI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains dan Sosial Humaniora, Koperasi, dan Kewirausahaan*, 3(1), 65–70.
- Cahayu, N., Sumbayak, L. R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia pada generasi Z. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(1), 62–70.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi pemuda milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 7(2), 476–489.
- Khoiriyah, E. N. (2023). Dampak dan transformasi perkembangan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia modern. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6), 421–426.

- Naibaho, A. R. O., Sirait, J. A., Siboro, R. P., & Lubis, F. (2024). Analisis dampak bahasa gaul pada mahasiswa Ilmu Ekonomi B Unimed terhadap bahasa Indonesia masa kini. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 38–47.
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*, 11(1), 15–21.
- Ridlo, M., Satriyadi, Y., Nasution, A. H., & Arandri, N. A. (2021). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia di zaman sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 561–569.
- Ridwan, A., & Murtafi'ah, W. (2025). Pemakaian bahasa gaul pada media sosial dan dampaknya terhadap ragam akademik. *SILABUS: Jurnal Ilmu dan Inovasi Pendidikan*, 2(2), 25–34.
- Rozak, R. W. A., Hafidza, S. P., Rahayu, A. P., Fariza, D. M., Fajrin, Z. A., & Ramadhani, K. R. (2023). Analisis media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 78–85.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 10–22.
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40–53.
- Suciati, S. (2020). Dampak penggunaan bahasa slank terhadap tata bahasa Indonesia: Studi kasus pada kolom komentar grup Lambe Turah di Instagram [Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram].
- Suleman, J. (2018, Oktober). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.